

UPAYA PREVENTIF TERHADAP STUNTING DI NAGARI KUDU GANTIANG BARAT : PROGRAM KKN BERBASIS EDUKASI DAN GIZI

PREVENTIVE EFFORTS AGAINST STUNTING IN NAGARI KUDU GANTIANG BARAT: A KKN PROGRAM BASED ON EDUCATION AND NUTRITION

Riya Fatmawati¹, Enjeli Dwi Melati Lenggo Geni², Fadil Maulana Syahril³,
Muhamad Zikri⁴, Risa Arisandi⁵, Wilda Yulia Nanda⁶

Universitas Negeri Padang

E-mail: riyafatmawati@fbs.unp.ac.id¹, lenggomelati@gmail.com², fadilmaulana2912@gmail.com³,
zikrikrenz@gmail.com⁴, arisandirisa37@gmail.com⁵, wildayuliananda207@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 12-11-2025

Revised : 14-11-2025

Accepted : 16-11-2025

Published : 18-11-2025

Abstract

Stunting is one of the chronic nutritional problems that remains a major challenge in rural areas of Indonesia, including in Nagari Kudu Gantiang Barat. This condition occurs due to prolonged nutritional deficiencies, especially during the first 1,000 days of life, which significantly affect a child's physical growth and cognitive development. To address this challenge, a Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata or KKN) based on nutrition education was implemented as a tangible contribution from university students in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 2 (Zero Hunger) and Goal 3 (Good Health and Well-being). The community engagement methods included educational sessions on balanced nutrition and stunting prevention, cooking demonstrations of nutritious meals, distribution of supplementary food to target families, and evaluative surveys conducted before and after the activities. The results showed an increase in public knowledge related to stunting and balanced nutrition. Moreover, there was a noticeable change in food consumption behavior, particularly among families with toddlers and pregnant women. This program demonstrates that an educational approach through KKN is highly effective in raising awareness and influencing community behavior regarding stunting prevention. Community-based strategies like this are considered more targeted, participatory, and sustainable as they actively involve local residents. Based on the outcomes, similar programs can be replicated in other regions as a strategic effort to reduce national stunting rates. Cross-sector collaboration and engagement with local stakeholders are essential to expand the reach and impact of such initiatives.

Keywords : Stunting, Nutrition Education, Public Health

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama di wilayah pedesaan Indonesia, termasuk di Nagari Kudu Gantiang Barat. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Untuk menjawab tantangan ini, Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis edukasi gizi dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-2 (Tanpa Kelaparan) dan tujuan ke-3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera). Metode pengabdian yang digunakan meliputi kegiatan penyuluhan mengenai gizi seimbang dan bahaya stunting, demonstrasi memasak makanan sehat bergizi, pembagian makanan tambahan kepada keluarga sasaran, serta survei evaluatif sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait stunting dan gizi

seimbang. Selain itu, terjadi perubahan perilaku konsumsi pangan, khususnya pada keluarga yang memiliki balita dan ibu hamil. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui KKN memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat terkait pencegahan stunting. Strategi berbasis komunitas seperti ini dinilai lebih tepat sasaran, partisipatif, dan berkelanjutan karena melibatkan masyarakat secara aktif. Berdasarkan hasil yang diperoleh, program serupa dapat direplikasi di daerah lain sebagai upaya strategis dalam menurunkan angka stunting secara nasional. Keterlibatan lintas sektor dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal sangat diperlukan guna meningkatkan cakupan dan dampak program.

Kata kunci : Stunting, Edukasi Gizi, Kesehatan Masyarakat

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya, yang mencerminkan kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Data dari *Survei Status Gizi Indonesia* (SSGI) 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, dengan wilayah pedesaan cenderung menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada perkotaan (Kemenkes RI, 2022). Fakta ini memperlihatkan bahwa ketimpangan akses terhadap layanan kesehatan, informasi gizi, dan pangan berkualitas masih menjadi tantangan besar di daerah.

Salah satu wilayah yang mencerminkan situasi tersebut adalah Nagari Kudu Gantiang Barat, sebuah kawasan rural di Sumatera Barat. Karakteristik demografis wilayah ini menunjukkan dominasi kelompok usia produktif serta tingginya jumlah rumah tangga dengan balita. Namun, dari hasil pemantauan kader posyandu setempat, ditemukan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang masih rendah. Hal ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan, rendahnya literasi gizi, dan kebiasaan konsumsi pangan yang tidak memenuhi standar kecukupan zat gizi makro dan mikro.

Secara geografis, Nagari Kudu Gantiang Barat memiliki potensi pangan lokal yang cukup melimpah, seperti ubi, jagung, pisang, dan berbagai jenis sayuran hijau. Produk-produk ini sebenarnya memiliki nilai gizi tinggi dan bisa diolah menjadi menu sehat bagi anak-anak. Sayangnya, keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam pengolahan dan pemanfaatan pangan lokal menyebabkan potensi tersebut belum dimaksimalkan secara optimal dalam mendukung kebutuhan gizi keluarga. Fenomena ini sejalan dengan hasil studi oleh Herawati dan Mustamin (2021), yang menyatakan bahwa pemanfaatan sumber pangan lokal belum diiringi dengan peningkatan edukasi gizi, terutama pada rumah tangga di pedesaan.

Dari aspek sosial dan ekonomi, mayoritas warga menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan usaha perdagangan mikro. Ketidakstabilan pendapatan dan tingginya ketergantungan pada pangan instan murah menjadi hambatan dalam penerapan pola konsumsi gizi yang memadai. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa aspek sosial ekonomi merupakan determinan penting dalam status gizi anak (UNICEF, 2019; Rachmi et al., 2020), sehingga intervensi pencegahan stunting harus melibatkan pendekatan edukatif dan partisipatif secara holistik.

Rumusan masalah yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Bagaimana meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting dan gizi seimbang untuk

pencegahan stunting? dan (2) Bagaimana pendekatan edukatif melalui program KKN dapat berkontribusi dalam penurunan risiko stunting di wilayah tersebut?

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait stunting dan pentingnya gizi seimbang melalui serangkaian aktivitas edukatif dan praktis. Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Bentuk intervensi yang dilakukan meliputi penyuluhan langsung tentang stunting dan gizi seimbang, kegiatan memasak bersama menggunakan bahan pangan lokal yang bergizi, serta pembagian makanan tambahan kepada anak-anak yang terdata mengalami stunting di Nagari Kudu Gantiang Barat. Strategi ini dirancang untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi secara berkelanjutan, sejalan dengan pendekatan *Community-Based Nutrition Intervention* yang direkomendasikan oleh World Health Organization (2020).

Kajian literatur menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis komunitas dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku masyarakat terkait konsumsi pangan sehat, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan prevalensi stunting (Fitriyani & Purwanto, 2021; Nuryanto et al., 2018). Penelitian lain oleh Dewi dan Lestari (2022) juga memperkuat bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara interaktif dan kontekstual lebih efektif dalam mengubah kebiasaan konsumsi dibandingkan pendekatan satu arah.

Model pengabdian ini dirancang untuk menjadi hilirisasi dari pendekatan edukatif yang telah terbukti efektif secara empiris, serta sebagai bentuk kontribusi langsung terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya poin ke-2: "Tanpa Kelaparan" (*Zero Hunger*), dan poin ke-3: "Kehidupan Sehat dan Sejahtera" (*Good Health and Well-being*). Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya bersifat solutif jangka pendek, tetapi juga diharapkan mampu memberikan dampak transformatif bagi masyarakat sasaran dalam jangka panjang.

Selain faktor ekonomi dan edukasi, dimensi budaya juga memainkan peran penting dalam praktik konsumsi rumah tangga. Tradisi memasak yang diwariskan turun-temurun kerap menjadi hambatan dalam pengenalan menu sehat yang lebih sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Studi oleh Kurniawan et al. (2021) menyatakan bahwa intervensi gizi yang mengabaikan unsur budaya cenderung ditolak oleh masyarakat. Oleh karena itu, penyuluhan perlu mengintegrasikan nilai-nilai lokal agar mudah diterima dan diadopsi.

Faktor psikologis keluarga, terutama persepsi ibu terhadap pertumbuhan anak, juga berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi. Ibu yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya asupan gizi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi dan mengadopsi pola makan sehat bagi keluarganya (Pratiwi & Handayani, 2020). Ini menegaskan pentingnya menjadikan perempuan sebagai aktor utama dalam program pemberdayaan gizi keluarga.

Di era digital, pemanfaatan teknologi informasi seperti media sosial dan aplikasi edukasi gizi berbasis seluler berpotensi memperluas jangkauan informasi dan penyuluhan. Penelitian oleh Sari dan Mulyani (2023) menunjukkan bahwa media digital interaktif dapat meningkatkan literasi gizi pada kelompok ibu muda di pedesaan, terutama jika dipadukan dengan pendekatan tatap muka.

Upaya penanggulangan stunting tidak dapat dilakukan secara sektoral atau parsial. Diperlukan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah daerah, institusi pendidikan, tenaga kesehatan, serta organisasi masyarakat sipil untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan gizi anak. Pendekatan ini dikenal sebagai *multi-sectoral convergence*, di mana seluruh pemangku kepentingan bekerja secara terintegrasi mulai dari penyediaan air bersih, sanitasi, edukasi, hingga bantuan sosial. Penelitian oleh Headey et al. (2017) menyebutkan bahwa negara-negara yang berhasil menurunkan angka stunting secara signifikan dalam dua dekade terakhir, seperti Bangladesh dan Peru, menerapkan strategi lintas sektor yang konsisten dan berbasis data. Indonesia dapat mengambil pelajaran penting dari keberhasilan tersebut untuk memperkuat efektivitas program-program pencegahan stunting di tingkat lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif, yaitu metode yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses edukasi, praktik langsung, dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun kesadaran dan mengubah perilaku, khususnya dalam konteks pencegahan stunting berbasis komunitas (*community-based nutrition intervention*) (WHO, 2020).

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Nagari Kudu Gantiang Barat dan terbagi dalam beberapa bentuk kegiatan inti sebagai berikut:

1. Penyuluhan Stunting dan Gizi Seimbang

Penyuluhan dalam kegiatan ini difokuskan kepada para kader posyandu yang ada di Nagari Kudu Gantiang Barat. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek penting terkait stunting, mulai dari definisi stunting, ciri-ciri anak yang mengalami stunting, faktor-faktor penyebabnya, dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak, hingga langkah-langkah pencegahan melalui penerapan pola makan bergizi seimbang dan perilaku hidup sehat dalam keluarga. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan secara interaktif dan komunikatif oleh mahasiswa KKN, serta mendapat pendampingan langsung dari Bidan Nia dan Kepala Gizi Puskesmas, Ibu Afnita. Secara khusus, Ibu Afnita juga memberikan pelatihan kepada para kader mengenai cara yang tepat dalam mengisi Buku KMS (Kartu Menuju Sehat), yang merupakan alat penting dalam sistem pencatatan dan pemantauan status gizi balita di posyandu. Penyuluhan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bertujuan memperkuat kapasitas kader sebagai ujung tombak layanan kesehatan ibu dan anak di tingkat nagari.

2. Praktik Masak Bersama dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Praktik memasak dalam kegiatan ini dilakukan oleh panitia yang terdiri dari mahasiswa KKN dan didampingi langsung oleh kader posyandu setempat. Menu yang dimasak merupakan makanan sehat dan bergizi seimbang yang dirancang untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak balita. Hidangan yang disiapkan berupa sop sayuran yang berisi kentang, wortel, labu siam, dan tahu, serta dilengkapi dengan nasi putih dan telur rebus sebagai sumber karbohidrat dan protein. Setelah proses memasak selesai, makanan tersebut dibagikan kepada anak-anak balita yang telah terdata mengalami stunting oleh kader posyandu sebagai bentuk pemberian Makanan Tambahan (PMT). Selain bertujuan memberikan asupan gizi langsung

kepada anak, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memberikan contoh nyata kepada keluarga mengenai menu sehat berbahan lokal yang mudah disiapkan dan tidak memerlukan biaya tinggi.

Kegiatan penyuluhan dimulai pada pukul 09.30 WIB dengan registrasi dan pengondisian peserta yang terdiri dari ibu-ibu dan anak-anak. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan alat dan media yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Proses awal ini dilaksanakan oleh tim KKN bersama kader posyandu.

Pukul 10.00 WIB, kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan oleh tim KKN sebagai bentuk sambutan sekaligus pengantar terhadap rangkaian kegiatan hari itu.

Memasuki sesi inti pada pukul 10.40 WIB, dilakukan penyampaian materi oleh anggota KKN yang membahas secara komprehensif mengenai stunting, mulai dari pengertian stunting, ciri-ciri anak yang mengalami stunting, penyebabnya, dampak jangka pendek maupun panjang, serta upaya pencegahan melalui pemenuhan gizi seimbang dan perawatan kesehatan yang tepat.

Kemudian pada pukul 11.20 WIB, dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi oleh narasumber profesional, yakni Ibu Afnita selaku Kepala Gizi Puskesmas dan Bidan Nia selaku Bidan Desa. Keduanya memberikan edukasi khusus kepada para kader posyandu se-Kudu Gantiang Barat tentang cara pengisian Buku KMS (Kartu Menuju Sehat), serta pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin dan akurat.

Acara penyuluhan ditutup secara resmi oleh tim KKN pada pukul 12.10 WIB. Namun kegiatan tidak berakhir sampai di sana. Setelah istirahat dan persiapan, pada pukul 13.20 WIB hingga selesai, tim KKN melanjutkan kegiatan dengan mengunjungi rumah anak-anak yang telah terdata mengalami stunting di Nagari Kudu Gantiang Barat. Pada kunjungan ini, tim membagikan makanan tambahan bergizi yang telah dimasak sebelumnya oleh panitia KKN dengan didampingi kader posyandu, bertepatan saat penyuluhan berlangsung. Menu yang disiapkan berupa sop berisi kentang, tahu, labu siam, dan wortel, serta nasi, telur rebus, dan buah.

Kegiatan ini bertujuan memberikan dukungan gizi langsung kepada anak-anak sasaran, sekaligus mengedukasi keluarga mereka mengenai pentingnya makanan sehat dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

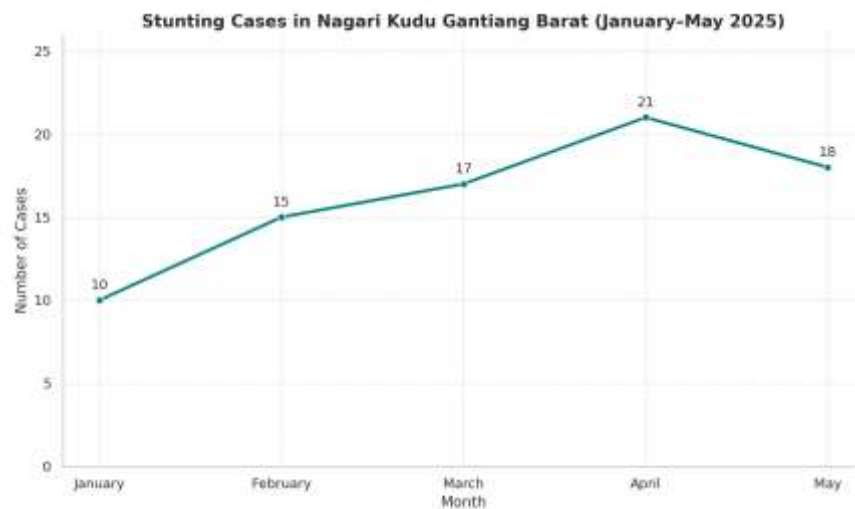
Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan stunting dan gizi seimbang, praktik masak sehat berbasis bahan pangan lokal, serta pemberian makanan tambahan kepada anak yang terdata mengalami stunting di Nagari Kudu Gantiang Barat telah berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari masyarakat. Kegiatan ini menyasar dua sasaran utama: keluarga dengan balita dan kader posyandu di wilayah setempat.

Penyuluhan yang dilakukan berhasil membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi sejak dini. Materi disampaikan secara langsung dan sederhana oleh tim KKN, dilanjutkan dengan penyampaian teknis dari Kepala Gizi Puskesmas (Ibu Afnita) dan Bidan Desa (Ibu Nia) mengenai cara mengisi dan memanfaatkan Buku KMS (Kartu Menuju Sehat) sebagai alat pemantau tumbuh kembang anak.

Selama penyuluhan berlangsung, tim KKN bersama kader posyandu melakukan praktik masak menu sehat, terdiri dari nasi, sop sayur (kentang, wortel, labu siam, tahu), telur rebus dan

pisang manis. Setelah penyuluhan ditutup, tepat pukul 13.20 WIB, tim KKN mendistribusikan makanan tambahan tersebut dengan mendatangi rumah anak-anak balita yang telah terdata mengalami stunting di seluruh korong nagari. Pendistribusian ini bertujuan memberikan contoh langsung pola menu sehat berbahan lokal yang dapat diterapkan di rumah.

Untuk memahami perkembangan kasus stunting di wilayah Nagari Kudu Gantiang Barat, dilakukan pencatatan jumlah balita yang teridentifikasi mengalami stunting setiap bulannya. Data ini diperoleh dari hasil pemantauan rutin oleh kader posyandu dan tenaga kesehatan setempat. Visualisasi berikut menyajikan jumlah kasus stunting dari bulan Januari hingga Mei 2025, yang dapat memberikan gambaran awal mengenai tren stunting di daerah tersebut sekaligus menjadi dasar evaluasi dan intervensi program gizi ke depan.



Grafik 1 : Jumlah Kasus Stunting di Nagari Kudu Gantiang Barat bulan Januari – Mei 2025

Untuk memberikan gambaran data sasaran, berikut disajikan tabel anak balita yang terdata mengalami stunting di Nagari Kudu Gantiang Barat di bulan Mei 2025.



Tabel 1. Data Anak Balita Terdata Mengalami Stunting Bulan Mei 2025 di Nagari Kudu Gantiang Barat

No	Nama	JK	Tgl Lahir	BB Lahir	TB Lahir	Usia saat ukur	Tanggal pengukuran	Berat	Tinggi	Cara ukur	BB/U	ZS BB/U	TB/U	ZS TB/U	BB/TB	ZS BB/TB
1	M. Aqlan Defano	L	6/25/2022	2.6	48	2 Tahun - 10 Bulan - 20 Hari	15/05/2025	10.7	87	Berdiri	Kurang	-2.32	Pendek	-2.25	Gizi Baik	-1.62
2	Shaliha	P	5/5/2020	3	48	4 Tahun - 11 Bulan - 28 Hari	03/05/2025	15.7	99.5	Berdiri	Normal	-1.03	Pendek	-2.08	Gizi Baik	0.44
3	Gibran Armansyah	L	8/16/2020	3.3	50	4 Tahun - 8 Bulan - 21 Hari	07/05/2025	12.7	99	Berdiri	Kurang	-2.59	Pendek	-2.03	Gizi Kurang	-2.16
4	Shanum Nur Syabani	P	3/13/2022	2.9	49	3 Tahun - 1 Bulan - 24 Hari	07/05/2025	12.3	86.6	Berdiri	Normal	-1.12	Pendek	-2.49	Gizi Baik	0.47
5	Bara Senja	L	10/17/2023	2.7	49	1 Tahun - 6 Bulan - 20 Hari	07/05/2025	7.8	72.8	Terlentang	Sangat Kurang	-3.13	Sangat Pendek	-3.7	Gizi Baik	-1.84
6	Hanif Aswandi	L	12/8/2022	3.2	50	2 Tahun - 5 Bulan - 15 Hari	23/05/2025	9.1	81	Berdiri	Sangat Kurang	-3.18	Sangat Pendek	-3.12	Gizi Kurang	-2.1
7	Teysa Andriana	P	6/12/2022	2.8	48	2 Tahun - 11 Bulan - 11 Hari	23/05/2025	10.1	85.6	Berdiri	Kurang	-2.5	Pendek	-2.38	Gizi Baik	-1.54
8	Geza Mikail	L	7/1/2022	3.7	50	2 Tahun - 10 Bulan - 22 Hari	23/05/2025	10.1	86.5	Berdiri	Kurang	-2.82	Pendek	-2.4	Gizi Kurang	-2.24
9	Anzani	P	8/1/2023	3	50	1 Tahun - 9 Bulan - 21 Hari	23/05/2025	9.1	74	Terlentang	Normal	-1.58	Sangat Pendek	-3.33	Gizi Baik	0.17
10	Vito	L	11/23/2023	3	50	1 Tahun - 6 Bulan - 0 Hari	23/05/2025	10.5	76.3	Terlentang	Normal	-0.36	Pendek	-2.2	Gizi Baik	0.87
11	Muhammad Zaki	L	7/29/2022	3	50	2 Tahun - 9 Bulan - 6 Hari	05/05/2025	10.6	83.5	Berdiri	Kurang	-2.26	Pendek	-3	Gizi Baik	-0.8
12	Vania Keysa	P	6/9/2021	2.8	48	3 Tahun - 11 Bulan - 12 Hari	21/05/2025	11.5	88	Berdiri	Kurang	-2.5	Sangat Pendek	-3.35	Gizi Baik	-0.62
13	Arcel Zaidan H	L	6/14/2021	3	50	3 Tahun - 11 Bulan - 7 Hari	21/05/2025	11.5	92.7	Berdiri	Kurang	-2.76	Pendek	-2.44	Gizi Kurang	-2.07
14	Novelin Sabira A	P	7/14/2021	2.7	49	3 Tahun - 10 Bulan - 7 Hari	21/05/2025	13.6	91.5	Berdiri	Normal	-1.09	Pendek	-2.4	Gizi Baik	0.49
15	Feelona Hanum Thabrani	P	1/16/2022	2.7	50	3 Tahun - 4 Bulan - 5 Hari	21/05/2025	11.6	89.5	Berdiri	Normal	-1.82	Pendek	-2.09	Gizi Baik	-0.87
16	Afia Ghina Salmira	P	11/4/2021	2.3	44	3 Tahun - 6 Bulan - 17 Hari	21/05/2025	13.9	91	Berdiri	Normal	-0.61	Pendek	-2.05	Gizi Baik	0.83
17	Azril Akbar	L	5/20/2020	2.8	48	4 Tahun - 11 Bulan - 29 Hari	19/05/2025	13.3	99.5	Berdiri	Kurang	-2.43	Pendek	-2.25	Gizi Baik	-1.68
18	M. Azrils	L	1/14/2021	2.8	48	4 Tahun - 4 Bulan - 7 Hari	21/05/2025	12.5	93.5	Berdiri	Kurang	-2.43	Pendek	-2.8	Gizi Baik	-1.16

Kegiatan penyuluhan stunting dan gizi seimbang ini dilakukan berupa penyampaian materi edukasi mengenai stunting yang dilakukan pada tanggal 10 juli 2025 pada jam 10:00 WIB dan pelaksanaannya dilakukan oleh tim KKN dan Kepala Gizi Puskesmas dan Bidan Desa di Nagari Kudu Gantiang Barat



Gambar 1 : Penjelasan materi stunting oleh tim KKN



Gambar 2 : Penyampaian materi oleh ahli kepala gizi



Gambar 3 : Bidan desa memantau tumbuh kembang anak dengan Buku KMS

Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan praktik masak menu sehat bersama tim KKN yang dipandu oleh kader posyandu serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilakukan pada tanggal yang sama setelah kegiatan edukasi mengenai stunting telah selesai dilaksanakan.



Gambar 4 : Tim KKN dan Bidan Desa menyiapkan PMT



Gambar 5 : Pembagian PMT dilakukan oleh tim KKN dan Bidan Desa

Pemberian makanan tambahan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi sesaat, tetapi juga menjadi media edukasi praktis bagi keluarga tentang penyusunan menu bergizi dari bahan lokal yang mudah diakses. Kehadiran kader posyandu sebagai pendamping turut memperkuat keterlibatan masyarakat lokal untuk menjaga keberlanjutan kebiasaan makan sehat.

Dari segi implementasi, kegiatan berjalan sesuai rencana dan mendapatkan dukungan penuh dari perangkat nagari serta masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat, khususnya ibu-ibu dan kader posyandu, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam edukasi gizi mampu diterima dengan baik dan relevan dengan konteks sosial budaya setempat.

Pemberian makanan tambahan ini mendapat respons positif dari orang tua anak balita, yang menyatakan kesediaannya untuk mencoba membuat menu serupa di rumah. Kegiatan ini juga memperkuat kapasitas kader posyandu dalam memantau tumbuh kembang anak, sehingga efeknya diharapkan berkelanjutan setelah program KKN berakhir..



Gambar 6 : Pencatatan Data Peserta Posyandu

Pada gambar ini terlihat seorang mahasiswa KKN sedang membantu proses pencatatan data peserta posyandu. Kegiatan ini merupakan bagian awal dari layanan posyandu, di mana setiap ibu yang membawa balita akan dicatat identitasnya, termasuk umur anak, berat dan tinggi badan, serta riwayat imunisasi. Pencatatan ini penting untuk memantau tumbuh kembang anak secara berkala.

Di Nagari Kudu Gantiang Barat, posyandu dilaksanakan setiap hari Kamis, namun lokasinya berpindah-pindah mengikuti jadwal masing-masing korong. Hal ini bertujuan agar pelayanan kesehatan dasar dapat menjangkau seluruh masyarakat di setiap wilayah. Mahasiswa KKN ikut terlibat aktif dalam pencatatan dan pendampingan warga selama kegiatan berlangsung.



Gambar 7 : Suasana Kegiatan Posyandu

Gambar ini menunjukkan suasana ramai saat kegiatan posyandu berlangsung. Tampak para ibu membawa anak-anak mereka untuk mendapatkan layanan kesehatan seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pemberian makanan tambahan. Posyandu juga menjadi ajang berkumpul dan berbagi informasi antar warga.

Setiap minggunya, kegiatan posyandu ini disambut dengan antusias oleh masyarakat, terutama ibu-ibu yang memiliki balita dan anak usia dini. Para kader posyandu bersama mahasiswa KKN turut memberikan edukasi terkait pola asuh anak, gizi seimbang, serta pencegahan stunting sebagai bentuk dukungan terhadap program SDGs dalam bidang kesehatan masyarakat.



Gambar 8 : Pelayanan Gizi dan Kesehatan

Dalam gambar ini terlihat kader posyandu bersama mahasiswa KKN sedang memberikan pelayanan gizi. Kegiatan ini rutin dilaksanakan di setiap korong yang telah dijadwalkan, dan mahasiswa KKN turut mendampingi proses tersebut mulai dari persiapan hingga evaluasi. Kehadiran mahasiswa KKN dalam kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas kader serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan ibu dan anak.

KESIMPULAN

1. Kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Peningkatan pemahaman terlihat dari respons positif warga dan partisipasi aktif selama penyuluhan.
2. Penyuluhan gizi dan praktik masak sehat mampu memotivasi masyarakat, terutama ibu balita dan kader posyandu, untuk memanfaatkan bahan pangan lokal seperti kentang, labu siam, tahu, dan wortel sebagai menu sehat sehari-hari.
3. Pembagian makanan tambahan kepada anak-anak yang terdata stunting memberikan dampak langsung, baik dalam bentuk dukungan gizi maupun peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya variasi makanan sehat di rumah.
4. Kelebihan kegiatan terletak pada pendekatan edukatif berbasis potensi lokal, pendampingan kader posyandu, dan metode partisipatif yang mudah diterima masyarakat.
5. Kekurangan kegiatan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga pendampingan intensif jangka panjang belum maksimal.
6. Pengembangan ke depan mencakup rencana replikasi kegiatan ke kelompok sasaran lain, seperti anak sekolah dasar, serta penyusunan materi edukatif berbasis budaya nagari sebagai panduan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B., & Widodo, T. (2021). Poverty and Child Undernutrition in Indonesia: Evidence from IFLS Data. *Journal of Development Policy and Practice*, 6(1), 34–49.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., et al. (2013). Maternal and Child Undernutrition and Overweight in Low-Income and Middle-Income Countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Dewi, R., & Lestari, H. (2022). Edukasi Gizi Berbasis Komunitas dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Gizi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 12–21.

- Fitriyani, L., & Purwanto, Y. (2021). Peran Intervensi Gizi terhadap Pencegahan Stunting di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmu Gizi dan Kesehatan*, 13(3), 145–155.
- Headey, D., Hoddinott, J., & Park, S. (2017). Drivers of Nutritional Change in Four South Asian Countries: A Dynamic Observational Analysis. *Maternal & Child Nutrition* 13(S1), e12385.
- Herawati, T., & Mustamin, A. (2021). Pemanfaatan Pangan Lokal sebagai Alternatif Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 9(2), 89–98.
- Kurniawan, A., Sari, M. P., & Yustina, D. (2021). Integrasi Budaya Lokal dalam Program Edukasi Gizi: Studi Kasus di Wilayah Minangkabau. *Jurnal Kesehatan dan Sosial*, 9(1), 45–54.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Nuryanto, D., Anwar, R., & Sari, A. (2018). Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Gizi dan Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 110–117.
- Pratiwi, D., & Handayani, L. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Praktik Pemberian Makanan Anak. *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(3), 123–130.
- Rachmi, C. N., Agho, K. E., Li, M., & Baur, L. A. (2020). Stunting and Severe Stunting Among Children Under-5 Years in Indonesia: Prevalence Trends and Associated Risk Factors. *Maternal and Child Nutrition*, 16(4), e12950.
- Sari, P. D., & Mulyani, R. (2023). Digital Nutrition Education: A Strategy to Reduce Stunting Risk in Rural Mothers. *Indonesian Journal of Health Promotion*, 11(1), 34–42.
- TNP2K. (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2020–2024*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- UNICEF. (2019). *The State of the World's Children 2019: Children, Food and Nutrition*. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2020). *Improving Nutrition Outcomes with Better Water, Sanitation and Hygiene: Practical Solutions for Policy and Programmes*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *Stunting in Children: Global Nutrition Targets 2025 – Policy Brief*. Geneva: WHO.